**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Konteks Penelitian**

Pergantian tahun 2013 menuju 2014 remaja Indonesia kedatangan istilah baru. Setelah istilah “alay” dan “lebay” telah mulai saat ini istilah “cabe-cabean” yang mulai ramai diperbincangkan tidak hanya dikalangan ABG atau remaja tetapi juga di kalangan seluruh masyarakat. Istilah cabe-cabean ini sangat cepat dikenal oleh masyarakat luas karena dianggap mencerminkan perilaku sejumlah remaja zaman sekarang.

Alay atau “anak layangan” atau “anak lebay” adalah sebuah istilah yang menggambarkan suatu fenomena perilaku remaja di Indonesia yang menggambarkan anak-anak ABG atau remaja yang terlihat dengan dandan yang berlebihan dan mencolok. Selain itu alay merujuk pada gaya yang di anggap berlebihan dan selalu berusaha memaksa untuk menarik perhatian orang lain. Sedangkan “cabe-cabean” semula digambarkan untuk anak-anak ABG yang tergabung dalam kelompok balapan liar dan pemenang balapan bisa mengencani si gadis “cabe-cabean”, kini arti “cabe-cabean” sekarang sudah semakin meluas mencakup perilaku remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA bisa saja di jadikan mainan.

Fenomena “cabe-cabean” yang berkembang saat ini sudah banyak menyita perhatian masyarakar luas terutama masyarakat kota Bandung. Karena selain Jakarta,

kota Bandung menjadi kota yang termasuk cepat atau “*uptodate*” dalam menanggapi maupun menerima hal-hal yang baru termasuk istilah dan fenomena “cabe-cabean”ini terutama bagi kalangan remaja. Remaja yang umumnya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berusia 13-19 tahun. Pada usia-usia tersebut setiap manusia sedang mengalami masa-masa mencari jati diri yang jika tidak diarahkan maka hidupnya bisa-bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik.

Seperti yang lainnya remaja “cabe-cabean” pun memiliki cara tersendiri dalam berperilaku. Bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di dalam pergaulannya, maupun dengan lingkungan di sekitarnya, cara berpakaian, cara berpenampilan serta aktivitas lain yang meliputi seluruh tata cara dan perilaku mereka yang berbeda dengan anak-anak remaja yang lain dan bagaimana ketika mereka berada diarena balapan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjadi menarik ketika kita mulai menyimak bagaimana perilaku komunikasi remaja “cabe-cabean” serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi diantara mereka didalam lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hal tersebut disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Fenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandung” didalam lingkungan pergaulannya dengan meneliti bagaimana komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari.

Manusia adalah mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan semuanya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, manusia sudah disebut dengan mahluk sosial, di dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian. Salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain yang tentunya dengan cara berkomunikasi. Dalam perjalan hidup, manusia dituntut untuk saling berinteraksi dengan sesama makhluk hidup terutama manusia, dengan cara berkomunikasi baik itu secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi berupa kata-kata atau bahasa. Seiring perkembangannya, komunikasi verbal menjadi komunikasi yang sering dilakukan manusia. Namun demikian, tidak semua hal dapat dikomunikasikan dengan hanya menggunakan bahasa verbal. Di sinilah diperlukan komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi berupa lambang atau simbol.

Memahami [pengertian komunikasi](http://tipsserbaserbi.blogspot.com/2014/11/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html), kita dapat merujuk pada asal katanya. Komunikasi berasal dari bahasa latin communis yang berarti sama, communico, communicatio, atau communicare yang berarti membuat sama (*to make common*). Kata *communis* menjadi istilah yang kerap digunakan sebagai asal usul kata komunikasi yang merupakan akar dari sejumlah kata latin lainnya yang semakna. Dalam hal ini, komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 4).

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa ide, informasi, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan menggunakan media-media tertentu.

Peran komunikasi sangat penting bagi manusia, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa komunikasi maka tidak akan ada proses kehidupan. Tidak akan ada proses saling bertukar ilmu, pengalaman, informasi, peradaban, kebudayaan dan lain sebagainya. Karena hubungan yang kita lakukan dengan orang lain ternyata akan mempengaruhi kita. Kita bergantung terhadap orang-orang lain karena mereka juga berusaha mempengaruhi kita melalui pengertian yang diberikannya, informasi yang dibagikannya, semangat yang disumbangkannya, dan masih banyak lagi pengaruh lainnya akan menerpa kita.

Terbentuk pengetahuan, menguatkan perasaan dan barangkali juga meneguhkan perilaku manusia. Tanpa disadari komunikasi menjadi suatau landasan diri yang penting dalam pergaulan manusia, tanpa komunikasi masyarakat tidak akan bisa tebentuk dan juga komunikasi merupakan cerminan atas diri yang dapat dilihat secara kasat mata

**1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Komuikasi Fenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandung dilihat dari komunikasi verbalyang digunakan oleh cabe-cabean dalam Lingkungan Pergaulannya dan komunikasi non verbalyang digunakan oleh cabe-cabean dalam lingkungan pergaulannya?
2. Bagaimana perilaku Fenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandung dilihat dari motif yang melatar belakangi pergaulannya?

**1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

**1.3.1 Maksud Penelitian**

 Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripskan fenomena cabe-cabean remaja di Kota Bandung.

**1.3.2 Tujuan Penelitian**

 Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Komukasi Fenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandung dilihat dari komunikasi verbalyang digunakan oleh cabe-cabean dalam lingkungan pergaulannya dan komunikasi non verbalyang digunakan oleh cabe-cabean dalam lingkungan pergaulannya.
2. Untuk mengetahui perilakuFenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandungdari motif yang melatarbelakangi pergaulannya.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

 Kegunaan dari penelitian ini yang terbagi atas kegunaan teoritis dan kenggunaan praktis yang dapat diperoleh. Diantaranya sebagai berikut :

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi penggunaan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan fenomonologis, sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat kegunaannya. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai fenomonologi.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu komunikasi, khususnya tentang fenomena Cabe-Cabean Remaja di Kota Bandung.

1. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Pasundan kedepannya.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam menghibau istilah cabe-cabean.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

 Penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang di eksporasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat meneliti fenomena cabe-cabean di Kota Bandung dengan pendekatan kontruksi sosial dan *study fenomenologi*. Teori yang digunakan adalah teori kontruksi sosial Peter L.Burger dan Luckmann dan teori fenomenologi Alfred Shutz.

Teori kontruksi sosial menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Berger Luckmann, 1966).

**Berger** dan **Luckmann** (dalam Basari) dalam buku berjudul ***The Social Construction of Reality*** yang menjelaskan bahwa teori kontruksi sosial adalah :

**“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

Teori kontruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak, sedangkan menurut bahasa (logos) ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial yang tampak.

Istilah fenomonologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan masnusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Sebagai aliran filsafat, objek fenomenologi tidak dibatasi pada satu bidang kajian data. Tujuannya adalah untuk mencari pemahaman hakiki sehingga diperlukan pembahasan yang mendalam.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. **Kuswarno** dalam buku yang berjudul **Fenomenologi** memaparkan bahwa :

**Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia itu sendiri. Fenomenologi juga tidak diawali serta tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori. (2009:35)**

Pendapat tersebut cukup memberi gambaran bahwa fenomenologi berusaha mendalami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul sesuai kesadarannya. Artinya oleh kaum fenomenologis menekankan aspek subjektif perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konesp-konsep penting dalam kerangka “intersubjektif”.

Para perilaku tindakan sosial oleh **Schutz** dinamakan sebagai “aktor” memiliki makna subjektif terhadap tindakan sosial yang dilakukannya. Namun **Schutz** berpendapat, makna subjektif tersebut bukan ada di dunia privat, personal atau individual. Hal ini di perjelas oleh **Schutz** yang dikutip dari buku **Fenomenologi** karya **Kuswarno,** adalah sebagai berikut:

**Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan (common and share) diantara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. (2013:110)**

Dikaitkan dengan fenomena cabe-cabean remaja di Kota Bandung dalam pergaulannya, remaja merupakan aktor yang mengkontruksi kehidupan mereka sendiri dalam tindakan sehari-harinya dan apa yang mereka lakukan memiliki makna subjektif yang kemudian mereka berinteraksi dengan sesama karena kesamaan sehingga maknanya bersifat subjektif.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tersebut. Motif dapat menggambarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan seseorang.

Dalam konteks fenomonologi, remaja adalah aktor yang melakukan tindakan, para aktor tersebut juga memiliki historis dan dapat di lihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran **Schutz,** para remaja sebagai aktor mungkin memiliki salah satu motif yang melatar belakangi mereka dalam bergaul.

Konteks fenomonologis dalam penelitian ini adalah sering kali kita tidak aneh mendengar istilah cabe-cabean yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana salah satu sasaran nya yaitu remaja yang sering terlihat mecolok dalam berpakaian, berdandan berlebihan, sehingga menjadi pusat perhatian orang-orang pada umumnya.

 Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perpektif filsafat, mengenai ‘apa’ yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti.**

**(Kuswarno, 2009:58)**

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari *Alfred Schutz*. Walaupun pelopor fenomenologi adalah *Edmund Husserl*, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Preses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehai-hari.

Schutz memiliki pandangan manusia adalah mahluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba mengemukakan teori diatas menjelaskan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk medapatkan penjelasan tentang realitas sosial, tentang istilah cabe-cabean pada remaja di Kota Bandung yang tampak dari cara pergaulan mereka, komuikasi yang mereka terapkan atau gunakan, faktor yang medukung sehingga terbiasa berpenampilan lebih mencolok di muka umum (alay).

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

FENOMENA CABE-CABEAN REMAJA DI KOTA BANDUNG

KONTRUKSI SOSIAL

(Peter L. Berger & Thomas Luckman)

FENOMENOLOGI

(Alfred Schutz)

FENOMENA

Perilaku

Komunikasi

* Motif yang melatarbelakangi pergaulan cabe-cabean
* Komunikasi Verbal yang digunakan cabe-cabean dalam pergaulannya
* Komunikasi Non Verbal yang digunakan cabe-cabean dalam pergaulannya

Realitas Sosial

**Sumber : Modifikasi Peneliti & Pembimbing, 2015)**